

KAJIAN MIMESIS REFLEKSI DAN REFRAKSI REALITAS IMAJINATIF DAN REALITAS OBJEKTIF NOVEL WARISAN CHAIRUL HARUN

Zulfardi. D

Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

ABSTRACK

This research used to use nimesis approach with descriptive qualitative method wich described the social phenomena in a novel. These phenomena are (1) the illegal sex intercourse, (2) the divorcement (3) the system of patrimony sharing, and (4) the family relationship. The data are consist of the imaginative reality data which came from Warisan, a novel by Charul Harun, (2) the objective reality which are obtained from 30 teachers of secondaries schools (SLTA dan SLTP) in Buktinggi. Both of these data were analysed and compared. The finding show that the imaginative reality is the reflection and refraction of the objective reality. As the conclusion, Warisan was a reflection of social problems which found in the society.

Keyword : *nimesis, imaginative reality, objective reality,*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan nimesis dengan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan fenomena sosial pada sebuah novel. Fenomena ini adalah (1) hubungan seks ilegal, (2) perceraian (3) sistem pembagian harta warisan, dan (4) hubungan kekeluargaan. Data tersebut terdiri dari (1) data realitas imajinatif yang berasal dari novel Warisan, karya Charul Harun, (2) data realitas obyektif yang diperoleh dari 30 responden guru SLTA dan SLTP di kota Buktinggi. Kedua data ini dianalisis dan dikomparasikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa realitas imajinatif adalah refleksi dan koreksi dari realitas obyektif. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa novel Warisan merupakan cerminan masalah sosial yang ditemukan di masyarakat.

Kata kunci : *mimesis, realitas imajinatif, realitas obyektif*

PENDAHULUAN

Karya sastra dapat diartikan sebagai cermin kehidupan masyarakat. Hal itu sesuai dengan pendapat Damono (1979:5) bahwa setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural. Bagaimanapun karya sastra bukanlah suatu gejala yang tersendiri. Kenyataan bahwa karya sastra diambil dari masalah tertentu dalam kehidupan masyarakat adalah bahwa dalam karya sastra disajikan fakta yang terjadi di masyarakat. Kenyataan tersebut yang di dalam ilmu sastra disebut dengan realitas objektif tidaklah disampaikan secara mentah atau ap adanya, melainkan pengarang mengolahnya secara subjektif dan menginterpretasikannya secara kreatif. Keleluasaan pengarang dalam menginterpretasikan realitas objektif memberikan peluang baginya untuk menyelipkan gagasan-gagasan dan nilai-nilai yang menurut nya tepat dan benar. Pengarang menginterpretasikan realitas objektif bergerak dalam ruang lingkup yang luas. Segala aspek kehidupan nyata bisa dijadikan sumber untuk melakukan imajinasi dan interpretasi.

Sebagai hasil proses kreatif, karya sastra tidak berangkat dari kekosongan, melainkan lahir dari pengaruh kehidupan yang diolah dengan imajinasi pengarang. Pengaruh kehidupan tersebut merupakan realitas objektif yang dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam menampilkan gambaran kehidupan dalam masyarakat novel yang disebut juga dengan realitas imajinatif. dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial.

Membicarakan masalah sosial budaya tidak terlepas dari masalah social dan kebudayaan sebab masalah sosial meliputi interaksi sosial, pelapisan sosial dan lembaga sosial. Kebudayaan itu sendiri adalah suatu hasil dari proses dan kreativitas aspek sosial yang ada.

Salah satu bentuk kreativitas dalam kehidupan sosial itu adalah penciptaan karya sastra oleh para penyair dan pengarang. Karya sastra memiliki kepekaan terhadap persoalan sosial atau masyarakat masa tertentu. Misalnya novel, Di dalam novel akan ditemukan tindakan tokoh berupa konflik, adegan, atau situasi yang menggambarkan kenyataan-kenyataan sosial yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan hal di atas dilakukan pengamatan terhadap novel warisan karya Chairul harun. Di dalam proses penciptaan novel itu pengarang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang terjadi di masyarakat, terutama masyarakat Minangkabau. Nilai-nilai sosial tersebut menarik untuk dikaji karena di dalam novel tersebut Minangkabau tidak hanya sekedar digubakan sebagai latar penceritaan, tetapi yang utama adalah masalah Minangkabau diungkapkan oleh pengarang dengan unik. Keunikan yang dimaksud adalah masalah yang diungkapkan itu adalah masalah yang bersentuhan langsung dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat Minangkabau. Masalah demi masalah saling berhubungan dalam bentuk sebab akibat. Satu masalah bisa merupakan penyebab timbulnya masalah lain.

Masalah Minangkabau yang ditampilkan oleh pengarang dalam novel warisan tampaknya Minangkabau yang telah bersentuhan dengan masalah lain di luar Minangkabau. Minangkabau yang dikenal dengan adat basandi syarak dan syarak basandi kitabullah, kelihatannya pengarang bersikap kritis. Kritikan pengarang terhadap masalah tersebut memiliki kesan yang ganda sehingga dramatisasi permasalahan menempatkan kreativitas menjadi Aspek tersendiri.

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tata kelakuan (mores) yang terdiri dari (1), hubungan seks di luar nikah, (2) kawin cerai. Sedangkan aspek adat istiadat akan ditekuti (1) tata cara pembagian harta warisan, dan (2) hubungan kekerabatan. Berdasarkan klasifikasi permasalahan tersebut dirumuskan masalah penelitian ini dalam bentuk pertanyaan berikut ini. “Bagaimanakah refleksi dan refraksi realitas imajinatif dan objektif dari aspek tata kelakuan dan adat istiadat dalam novel *Warisan* Chairul Harun?

METODE PENELITIAN

Karya sastra sebagai karya kreatif imajinatif tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide pengarang, tetapi harus mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan menyalurkan kebutuhan keindahan manusia sebagai pembacanya. Di samping itu sastra harus mampu menjadi wadah penyampaian ide yang dipikirkan pengarang tentang kehidupan manusia. (Semi, 1984:3). Ide yang disampaikan oleh pengarang bersumber dari hidup dan kehidupan masyarakat. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang berada dekat dengan kehidupan pengarang. Scoles (dalam Junus, 1985:3) menyatakan bahwa tidak mungkin melihat suatu realitas tanpa adanya interpretasi pribadi yang mungkin berhubungan dengan imajinasi. Orang pun takk kan mungkin berimajinasi tanpa pengetahuan realitas. Setiap sastra irtu bersumber dari kenyataan hidup di masyarakat, dan kenyataan itu diungkapkan lebih dari

sekedar realitas objektif. Hudson (dalam Ali Syahbana, 1977:53), *literature is an interpretation of life shapes it self in the interpreter*. Semi (1984: 24) menjelaskan bahwa novel suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan suatu konsep kehidupan pada suatu saat yang tegang dan pemusatan kehidupan yang tegas. Seiring dengan hal itu, novel juga merupakan karya sastra yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. Novel juga menampilkan masalah yang menyangkut dengan persoalan sosial kemanusiaan.

Pendekatan Mimesis

Penelitian ini menggunakan pendekatan mimesis. Pendekatan ini memandang bahwa menganalisis karya sastra bertolak dari anggapan perlunya penelusuran kenyataan realitas objektif setelah analisis structural diselesaikan (Hasananuddin, WS, 1996:116). Betapapun karya sastra dicipta oleh pengarang secara individual, tetapi sebagai anggota masyarakat pastilan dia menyerap nilai-nilai sosial budaya masyarakatnya. Hal ini berarti bahwa kenyataan tatanan masyarakat, permasalahan masyarakat mewarnai karya sastra yang dicipta pengarang. Dengan demikian karya sastra dipercayai mempunyai misi untuk dapat dimanfaatkan manusia dalam menjalani hidupnya di dunia nyata. Oleh sebab itu, penghubung dunia rekaan dengan dunia kenyataan diperlukan sesuai dengan tujuan penciptaan sastra sebagai hasil budaya manusia.

Sosiologi Sastra

Hubungan antara ilmu sosial dengan kritik sastra terutama terpusat pada unsur luar sebagai latar belakang kenyataan masyarakat dari pengarang dalam karya nya. Oleh karena itu menganalisis karya sastra dapat dilakukan dengan menganalisis konteks sosiologis yang digunakan oleh pengarang sebagai latar atau setting karya sastra yang diciptanya.

Konteks sosial merupakan aspek sosiologi yang di dalam kajian sastra ilmu ini bersifat interdisipliner antara ilmu sosiologi dengan ilmu sastra menurut Damono (1979:15) menjelaskan bahwa pendekatan sosiologis memandang konteks sosial sebagai alat yang digunakan pengarang untuk menampilkan masa sosial dalam dunia rekaannya. Hal ini sesuai dengan pandangan Atmazaki, (1990:41) tidak ada karya sastra yang sepenuhnya meneladani kenyataan, di samping juga tidak ada sepenuhnya yang berbentuk fiksi.

Usaha pengarang dalam menampilkan gambaran kehidupan dalam karyanya itu sendiri merupakan kenyataan sosial. Timbulnya masalah tersebut dalam karya sastra disebabkan pengarang melihat terjadinya permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sosial masyarakat. Permasalahan tersebut bisa berupa penyimpangan norma, undang-undang atau aturan yang sudah disepakati.

Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah mimesis yang dibantu dengan teori sosiologi sastra. Jenis Penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan bersumber dari (1) data kepustakaan, (2) data lapangan. Data kepustakaan diperoleh dari novel warisan karya Chairul Harun. Sedangkan data lapangan diperoleh dari responden. Responden adalah guru bahasa dan Sastra Indonesia SLTP dan SLTA se kota Bukittinggi. Alasan ditetapkannya Guru bahasa Indonesia SLTP dan SLTA sebagai

responden adalah: (1) kelompok masyarakat yang profesional, (2) bersikap netral dan demokratis, (3) guru lebih mementingkan rasional dari pada perasaan, (4) guru adalah agen perubahan yang menanamkan sikap moral dan norma kehidupan kepada anak didiknya.

Teknik Pengumpulan Data

Data kepustakaan dikumpulkan dari teks novel warisan dengan langkah sebagai berikut:

1. Menginventarisasi masalah yang berhubungan dengan norma tingkah laku dan norma adat. Masalah didasarkan kepada tindakan, perbuatan, tuturan tokoh, atau narasi dari narrator teks.
2. Mengklasifikasikan masalah utama yang sesuai dengan fokus utama penelitian.

Data lapangan dikumpulkan dengan teknik kuisisioner. Kuisisioner yang digubakan disusun dalam bentuk pertanyaan dengan jawaban semi terbuka. Maksudnya, disamping responden dapat memilih jawaban yang ada, kepada responden diberi opsi tambahan untuk menuliskan jawaban lain yang menurut responden belum terakomodasi dalam jawaban yang telah disediakan. Pengelompokan pertanyaan dalam angket didasarkan kepada rumusan data kepustakaan. Kriteria penusunan angket menggunakan kriteria skala sikap dan hubungan sebab akibat.

Teknik Analisis Data

1. Data kepustakaan berupa kutipan yang telah diklasifikasikan dianalisis berdasarkan teori sosiologi sastra.
2. Data kepustakaan yang telah dianalisis dikomparasikan dengan data lapangan
3. Data hasil komparasi diinterpretasikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Realitas Imajinatif

1. Hubungan Seks di Luar Nikah

Praktik hubungan seks di luar nikah dalam novel *Warisan* kuantitasnya sangat tinggi. Setelah dilakukan klasifikasi dan analisis terhadap kutipan teks yang berhubungan dengan praktik hubungan seks di luar nikah ditemukan penyebabnya adalah (1) sikap toleransi masyarakat terhadap perzinahan (2) bakat dan keturunan yang diwarisi pelaku dari orang tuanya. (3) Tuntutan biologis dari orang – orang yang kesepian. (4) Sebagai kebanggaan telah berhasil melakukan sesuatu meski itu bertentangan dengan hokum dan norma. (5) Karena dendam dan sakit hati.

Akibat yang ditimbulkan oleh praktik hubungan seks di luar nikah tersebut adalah, (1) menurunnya kualitas moral. (2) Rendahnya martabat wanita dimata pria, (3) Lembaga perkawinan dipandang rapuh dan tidak sakral. (4) perempuan hamil sebelum menikah. (5) merosortnya nilai religious dan moral masyarakat dalam kehidupan.

2. Kawin Cerai

Masalah realitas imajinatif kawin cerai yang ditemukan dalam teks novel warisan penyebabnya adalah (1) tidak adanya rasa saling mencintai antara pasangan, (2) masalah uang dan harta benda, (3) suami tidak mampu memberikan nafkah batin kepada istrinya , (4) karena harga diri, (5) Laki laki merasa bangga memiliki istri lebih dari satu orang .

Akibat yang ditimbulkan oleh masalah ini adalah (1) banyak anak yang terlantar, (2) perkawinan dipandang sebagai lembaga yang rapuh dan tidak sacral. (3)

banyak janda muda yang kesepian, (4) terjadi perselingkuhan dan praktik seks bebas, (5) hilangnya rasa malu dalam melanggar aturan dan norma.

3. Tata cara Pembagian Harta Warisan

Harta warisan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah harta pusaka tinggi milik kaum Bagindo Thahar. Setelah Bagindo Thahar meninggal harta itu dibagi berdasarkan wasiat almarhum. Yang memimpin pembagian harta warisan itu adalah rafilus anak almarhum. Penyebab terjadinya hal tersebut berdasarkan teks novel adalah (1) ayah tidak percaya kepada anggota kaumnya, (2) anak pusako sangat berpengaruh di rumah bakonya, (3) anak pusako memiliki kemampuan dalam memimpin, (4) Anak diberi wewenang oleh ayahnya, (5) anak pusako lebih bersikap objektif.

Pembagian harta warisan yang dipimpin oleh anak pusako menimbulkan akibat sebagai berikut. (1) pembagian harta berlangsung secara adil dan objektif. (2) acara pembagian harta warisan berlangsung secara tertib dan cepat. (3) makin erat hubungan kekeluargaan antara anak pusako dengan anggota kaum bakonya. (4) persengketaan masalah harta pusaka dapat dihindari. (5) harga diri anak pusako akan tinggi dimata kaum bakonya.

4. Hubungan Kekkerabatan

Kekerabatan yang dimaksud adalah hubungan kekerabatan dalam masyarakat Minangkabau yang menempatkan ibu sebagai titik sentral pembentuk hubungan. Dalam teks novel penyebab timbulnya masalah ini adalah (1) Minangkabau menganut sistem matrilineal. (2) anak lebih dekat kepada ibunya dibanding kepada ayahnya. (3) ayah adalah putra asli Minangkabau. (4) Ibu adalah asli orang Minangkabau. (5) Ibu pemegang waris atas pusaka tinggi. Akibat yang ditimbulkan dari masalah tersebut adalah (1) anak laki-laki atau perempuan dimanapun berada mereka akan berhimpun di sekitar ibunya. (2) anak kurang mengacuhkan ayahnya. (3) saudara perempuan yang tertua meski usianya lebih muda, secara emosional menempati posisi ibu bila ibu mereka telah tiada. (4) kaum laki-laki akan lebih mementingkan kemenakannya dari pada anaknya. (5) anak pusako sering dicurigai oleh oleh keluarga bakonya.

Data Realitas Objektif

Hubungan Seks di Luar Nikah

Responden yang menyatakan setuju dan praktik hubungan seks di luar nikah masih terjadi dimasyarakat adalah 66%, sedangkan yang tidak setuju adalah 33%. Berdasarkan hasil jawaban tersebut dapat dinyatakan bahwa saat ini masih terjadi praktik hubungan seks di luar nikah dalam masyarakat Minangkabau. Berdasarkan jawaban responden tersebut dapat dinyatakan bahwa respinden mengakui praktihk nhubungan seks di luar nikah masih terjadi di masyarakat Minangkabau.

Kawin Cerai

Tanggapan responden terhadap masalah praktik kawin cerai adalah 76,6 % menyatakan setuju, 19,9 % menyatakan tidak setuju, dan 3,56 % menyatakan ragu-ragu. Berdasarkan hasil jawaban tersebut dapat dinyatakan bahwa responden menyetujui masalah kawin cerai masih terjadi di masyarakat Minangkabau.

Tata Cara Pembagian Harta Warisan

Hasil pendapat responden terhadap masalah tata cara pembagian harta warisan adalah 63,4% responden menyatakan setuju, dan 36,6% menyatakan tidak setuju. Berdasarkan

pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa anak pusako boleh menjadi mediator pembagian harta warisan ayahnya.

Hubungan Keekerabatan

Fakta realitas objektif tentang hubungan keekerabatan ditemukan jawaban responden 60,1% menyatakan setuju bahwa hubungan keekerabatan di Minangkabau menjadikan ibu sebagai titik sentral terbantuknya hubungan. 39,9 %. Berdasarkan pendapat responden di atas dapat dijelaskan bahwa ibu masih tetap menjadi titik sentral hubungan keekerabatan di Minangkabau.

Hubungan Seks di Luar Nikah

Novel *Warisan* menghadirkan skandal seks dan perselingkuhan karena alasan kebutuhan biologis, bukan karena kebutuhan rohani. Perbuatan ini bisa dikategorikan ke dalam perbuatan iseng demi memenuhi nafsu semata. Dengan memakai setting penceritaan di pedesaan yaitu di Kurai Taji Kabupaten Padang Pariaman secara ekstrin dan menarik. Pengarang melukiskan perbuatan hubungan seks di luar nikah tidak dianggap sebagai perbuatan serong, malah dipandang sebagai suatu kebanggaan. Hal ini mungkin dapat diakitkan dengan tuntutan nurani ingin dipandang, meski dengan melakukan tindakan negatif.

Pengarang juga melukiskan tentang sikap toleransi masyarakat terhadap perzinahan . hubungan seks yang dilakukan oleh para pelaku cerita cenderung tanpa beban dan tanpa rentetan peristiwa lain. Tokoh utama Rafilus melakukan di bawah rumpun bamboo karena alasan sakit hati kepada Upiak Denok. Sedangkan Upiak denok melakukannya untuk dijadikan bahan kebanggaan untuk diceritakan kepada teman-teman di tepian saat mencuci atau mandi karena bekas istri seorang tukang panjat kelapa dapat menaklukkan seorang pemuda gagah yang pulang dari rantau.

Janda Maimunah merasa bangga melakukan berulang-ulang meski dia tahu Rafilus akan menikah dengan gadis lain. Demikian pula Farida, mungkin lebih jadi mereka didorong oleh kebiasaan lingkungan yang mempunyai persaingan atau juga karena banyak laki-laki yang doyan kepada mereka sebagai pertanda mereka adalah perempuan cantik.

Tokoh Rafilus melakukan hubungan seks dengan beberapa tokoh perempuan juga dipengaruhi oleh bakat keturunan dari ayahnya. Hal itu sesuai dengan bunyi peribahasa air tuturan atap jatuhnya ke pelimbahan juga yang maknanya sifat atau kelakuan orang tua menurun kepada anaknya (Nafis, 1996:6).

Meskipun begitu Rafilus tahu dan mengerti dalam menjaga batas dalam bertindak untuk menyelamatkan dirinya. Ketika Arnetti menyerahkan dirinya di pondok Rafilus tidak mau terpancing dengan cara itu. Rafilus tahu dia akan diperalat. Hubungan seks di luar nikah dalam teks lebih dimotivasi oleh gengsi. Reaksi masyarakat terhadap masalah ini cukup toleran.

Bila dilihat dari segi realitas objektif masalah hubungan seks di luar nikah adalah sesuatu fenomena dan sudah menjadi rahasia umum. Ada hubungan yang signifikan antara masyarakat dalam teks novel dan masyarakat di realitas objektif bahwa perbuatan hubungan seks di luar nikah ada tokoh yang mengutuknya dan ada juga yang toleran.

Kawin Cerai

Dara realitas imajinatif mengungkapkan bahwa lembaga perkawinan dipandang sesuatu yang rapuh dan tidak sakral. Perkawinan adalah persekutuan dari dua orang yang berasal dari kelompok atau kaum yang berbeda. Kepentingan. Sama halnya dengan persekutuan dua Negara atau dua partai politik. Persekutuan yang bersifat sementara selama kepentingan masih sama dan akan bubar atau pecah bila kepentingan sudah berbeda.

Tokoh Bagindo Thahar yang suka kawin cerai lebih memilih tinggal di rumah saudaranya dari pada tinggal di rumah istrinya. Katanya ia lebih bebas hidup di rumah

saudaranya daripada di rumah istrinya. Untuk merawatnya di hari tuanya dia menikah dengan seorang perempuan muda yang miskin yang memerlukan belas kasihan. Tuangku Salim tidak mempedulikan istrinya Siti Baniar yang sakit-sakitan. Dia lebih suka mengejar-ngejar Upiak Denok, janda yang ditinggal cerai oleh suaminya. Sidi Badaruddin yang sakit karena stress tidak diacuhkan oleh istrinya. Istrinya Asnah lebih sering melayani dukun tempat suaminya berobat. Farida dikibuli oleh suaminya. Dengan uang Farida suaminya menikah lagi dengan wanita lain. Maimunah janda muda yang cantik hanya sesaat berumah tangga, karena suaminya tidak mampu membahagiakannya di tempat tidur.

Meskipun lembaga perkawinan dalam teks cerita dilukiskan sebagai lembaga yang rapuh tetapi tokoh Murni yang menikahi Bagindo Thahar yang sudah tua dan sakit-sakitan tidak mau bercerai. Murni memandang kalau dia bercerai dia akan dipandang sebagai istri yang tidak setia. Dan itu akan menyulitkan kepada dirinya bila suaminya nanti meninggal. Tetapi kalau dia menjadi janda karena ditinggal mati oleh suaminya maka nama baiknya akan terpelihara. Dia akan menjadi seorang istri yang setia dan itu memudahkan baginya untuk mendapatkan suami pengganti. Berbeda dengan Asnah dan Tuangku Salim. Meskipun pasangan mereka sakit-sakitan mereka tidak mau bercerai karena mengharapkan harta warisan. Arnetti seorang mahasiswa yang tidak perawan lagi memerlukan perkawinan resmi demi menjaga nama baiknya. Dia rela membayar uang jempukan sebesar sepuluh ringgit emas dengan syarat tidak menuntut keperawanannya. Hal ini lazim terjadi karena perempuan yang tidak perawan lagi sulit mendapatkan jodoh.

Jika bertolak dari teks imajinatif tersebut sulit untuk mengukur nilai lembaga perkawinan. Tetapi secara kontekstual tuntutan akan kebebasan individu sangat menonjol. Dalam mencari kebebasan atau mempertahankannya, para tokoh selalu berhadapan dengan nilai-nilai kadang membawa pelakunya ke luar dari aturan yang sudah disepakati.

Tata Cara Pembagian Harta Warisan

Terjadi pelanggaran ketentuan dan kebiasaan terhadap norma adat disebabkan tokoh memiliki kekuasaan. Kekuasaan memberi ruang kepada Rafilus menjadi mediator dalam pembagian harta warisan ayahnya. Meski itu bertentangan dengan kebiasaan dalam norma adat yang berlaku. Keputusan Bagindo Thahar untuk menjadikan rafilus sebagai pemimpin dalam membagi harta warisan itu memang tepat untuk kondisi seperti yang terjadi pada diri bagindo Thahar yang saat itu tidak memiliki keluarga yang bisa menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana terutama yang menyangkut dengan pembagian harta warisan (harta pusaka). Pada diri rafilus ada semua persyaratan itu. Sehingga rapat dan tujuan yang hendak dicapai dapat dilakukan dengan baik.

Hubungan Kekerabatan

Kekerabatan dalam masyarakat Minangkabau bukan hanya struktur, melainkan juga sebagai sistem. Filosofi budaya Minangkabau adalah pertentangan dalam keseimbangan, konflik dalam harmoni sebagai produk dialektika. Artinya masyarakat Minangkabau hidup dalam sistem komunal sebagai suatu manusia yang di dalamnya mereka berkompetisi ukuran dan nilai dikhotomi. Antara tuntutan dan keharmonisan dan tuntutan dinamika dipakai bersamaan antara adat dan agama. Dalam menghadapi pembaruan adat dan agama berdiri pada sisi yang sama. Konflik terjadi antara dirinya sendiri atau dengan kaumnya. Maka menjadikan masyarakat Minangkabau itu sebagai minang kompleks.

Akan runyamlah kondisi seorang Bagindo Thahar yang beristri banyak dan anak yang banyak, lebih memperhatikan kemenakan dari pada anaknya sendiri. Maka ketika ia sakit, istrinya ingin merawatnya di Jakarta, tetapi ditolak. Dia tidak mau meninggalkan kemenakannya.

Berdasarkan hal tersebut dapat dijelaskan bahwa sistem kekerabatan yang kuat di Minangkabau menimbulkan konflik batin bagi setiap individu dalam berkompetisi. Mereka saling curiga antarsesamanya meski itu harus mencurigai saudara kandung. Demi mempertahankan kekerabatan mereka, mereka tak segan-segan malah tidak peduli akan terpecahnya rumah tangga mereka sendiri. Keras kepala, keras hati, dan cinta keluarga, dan bersikap mendua adalah ciri fanatik orang Minangkabau.

SIMPULAN

Novel warisan merupakan karya sastra yang dicipta dari persentuhan antara realitas objektif dan realitas imajinatif.

Setelah dilakukan komparasi dan interpretasi terhadap realitas imajinatif novel Warisan Chairul Harun dengan realitas objektif yang terjadi di masyarakat ternyata pengarang telah mampu merefleksikan permasalahan manusia yang akan terjadi di masyarakat jauh setelah novel tersebut diciptanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S Takdir. 1977. *Perjuangan Tanggung Jawab dalam Kesusasteraan*. Jakarta: Putra Jaya.
- Atmazaki,. 2014. *Menyiasati Novel sebagai Cermin Masyarakatnya*. Humaniora, Artikel Ilmu Sosial. Volume 1. UNP.
- Damono, Sapardi Joko. 1999. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa. Depdikbud.
- Hasanuddin, WS. 2011. Nilai Moral Sastra Warna Lokal Minangkabau , Humaniora,. Artikel Ilmu-Ilmu Sosial Volume 2 UNP.
- Junus, Umar. 1998. *Dongeng dalam Cerita*, Malaysia, Universitas Kebangsaan Malaysia
- Navis, A.A. 199. *Yang Berjalan Sepanjang Jalan*. Jakarta: Grasindo